

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani, tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan tidak mulai dan diakhiri di sekolah. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga dilanjutkan dan ditempa dalam dalam lingkungan sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasil-hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya (Sudjana, 1988:2).

Mengingat betapa pentingnya pendidikan tersebut, maka pendidikan itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini siswa sebagai terdidik, maka setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh pelajaran, karena pendidikan itu merupakan suatu kebutuhan manusia sendiri dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi itu merupakan produk pendidik. Namun dalam kenyataan sehari-hari di dalam berlangsungnya pendidikan itu tidak selamanya lancar, dikarenakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya itu mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa yang lainnya.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Poerwadarminta, 1990:204). Di dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, para pendidik harus mampu mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih baik. Untuk itu, diperlukan berbagai upaya, antara lain melalui pembelajaran di sekolah (kurikuler) dan memantau kegiatan di luar sekolah (ekstrakurikuler).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas,

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Pada satuan-satuan pendidikan, termasuk Sekolah Dasar, diajarkan beberapa mata pelajaran yang ditentukan di dalam struktur kurikulum. Di antaranya kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam termasuk kelompok tersebut. Pendidikan agama (Islam) dan akhlak mulia, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Akhlak mulia adalah mencakup etika, budi pekerti, atau moral.

Ruang lingkup materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek Al-Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Materi pelajaran Al-Quran meliputi kegiatan membaca dan

menulis kalimat dan huruf Al-Quran, membaca dan menghafal surat-surat pendek dengan lancar, serta mengartikan surat-surat dan ayat-ayat tertentu.

Di dalam agama Islam, Al-Quran mempunyai kedudukan yang sangat penting. Sebab, "Al-Quran adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia, diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., isinya mencakup segala pokok-pokok syariat. Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Quran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya, dan memahaminya, serta mengamalkan dan mengajarkannya. Setiap Mu'min yakin, bahwa membaca Al-Quran saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda (Depag RI, 1971:102).

Dalam firman Allah, Al-Quran Surat Al Anfal (8): 2) dijelaskan:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "... dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal" (Depag RI, 1971:82)

Hal ini mengandung arti, apabila seseorang setelah membaca atau mendengar bacaan Al-Quran, kualitas imannya harus ada peningkatan. Cara membacanya pun harus jelas, perlahan-lahan, dan tertib, seperti dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al Muzammil (73): 4, sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: "... Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan" (Depag RI, 1971: 734).

Di dalam Struktur Kurikulum SD/MI, alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama, kelas 4, 5, dan 6 hanya 3 jam pembelajaran @ 35 menit. Maka untuk keberhasilan pelaksanaan baca-tulis Al-Quran, yang merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, perlu diadakan kegiatan di luar jam pembelajaran yang terstruktur, antara lain melalui kegiatan pengembangan diri.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri, sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh pembimbing, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Maksud dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran, dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan (Depdiknas, KBK, 2003:15).

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan *gender*. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

Substansi pengembangan diri secara terpadu, dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu

(Depdiknas, KBK 2003: *Ketentuan Umum*). Di antaranya berupa kegiatan olahraga, kesenian, kepramukaan, dan keagamaan. Kegiatan keagamaan, di antaranya berupa kegiatan peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Quran.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, dapat diasumsikan, bahwa terdapat kesenjangan dan merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Di satu sisi, aktivitas ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran memegang peranan yang cukup penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, di sisi lain beberapa siswa mempunyai prestasi belajar pada mata pelajaran PAI cenderung kurang baik bahkan memiliki nilai yang relatif rendah, artinya masih berada di bawah nilai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan di sekolah tersebut.

Dari fenomena tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan ke dalam skripsi dengan judul: "Aktivitas Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran Hubungannya dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam" (Penelitian pada Siswa Kelas V dan VI SDN Dr. Satiman Subang).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran siswa kelas V dan kelas VI SDN Dr. Satiman Subang?
2. Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V dan kelas VI SDN Dr. Satiman Subang?

3. Bagaimana hubungan antara aktivitas ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V dan kelas VI SDN Dr. Satiman Subang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas aktivitas ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran siswa kelas V dan kelas VI SDN Dr. Satiman Subang.
2. Untuk mengetahui realitas prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V dan kelas VI SDN Dr. Satiman Subang.
3. Untuk mengetahui, realitas hubungan antara aktivitas ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran dengan prestasi belajar PAI siswa kelas V dan VI SDN Dr. Satiman Subang.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Thorndike (dalam M. Sobry Sutikno, 2008: 11), bahwa belajar adalah proses pembentukan asosiasi antara yang sudah diketahui dengan yang baru. Proses belajar mengikuti tiga hukum, yaitu kesiapan, latihan, dan hukum efek. Hukum kesiapan merupakan aktivitas belajar yang berlangsung secara efektif, efisien bila subyek telah memiliki kesiapan belajar. Hukum latihan merupakan koneksi antara kondisi dan tindakan yang akan menjadi lebih kuat bila ada latihan. Hukum efek menyatakan bahwa aktivitas belajar yang memberi efek

menyenangkan cenderung akan diulang atau ditinggalkan dan bila efeknya tidak menyenangkan akan terjadi sebaliknya.

Pendidikan Al-Quran, yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Quran. Kurikulum pendidikan Al-Quran adalah membaca dan menulis huruf Al-Quran, menghafal surat-surat pendek dan ayat-ayat tertentu, tajwid, serta menghafal doa-doa utama dari Al-Quran. Penyelenggaraan pendidikan Al-Quran di lingkungan masyarakat, biasanya dipusatkan di masjid, mushalla, majelis ta'lim, atau di tempat lain yang memenuhi syarat. Waktunya, pada umumnya diselenggarakan pada sore hari atau malam hari, antara waktu Asar, Maghrib, dan Isya. Gunanya sebagai penunjang PAI di sekolah, sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan salah bentuk aktivitas seseorang dalam belajar.

Muhammad Surya (1995:26) mendefinisikan aktivitas sebagai suatu bentuk usaha individu secara aktif dalam memenuhi kebutuhan atau tujuan. John Dewey menyatakan, bahwa aktivitas belajar adalah segala pengetahuan itu harus didapat atau diperoleh dengan pengamatan sendiri. Sedangkan Jhon Dewey (dalam Moh. Uzer Usman, 2008: 22), aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal:

1. *Visual activities* (pengamatan), termasuk di dalamnya membaca, memperhatikan gambar
2. *Oral activities* (lisan), termasuk di dalamnya bertanya, mengeluarkan pendapat, diskusi, dan mengadakan wawancara.
3. *Listening activities* (mendengarkan), termasuk di dalamnya mendengarkan ceramah guru di dalam kelas percakapan.

4. *Writing activities* (menulis), misalnya: mencatat, menulis dan menyalin.
5. *Motor activities* (perbuatan), yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan bermain dan model mereparasi (Sardiman AM, 2000:99).

Dalam uraian di atas, penulis memahami bahwa aktivitas belajar merupakan suatu proses usaha atau prakarsa yang dilakukan oleh siswa yang belajar untuk suatu perubahan tingkah laku. Berkaitan dengan hal ini, Sudirman (1996: 96) menegaskan bahwa tidak ada belajar tanpa aktivitas. Inilah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang paling penting dalam interaksi belajar mengajar. GG Roussealls yang menyatakan dalam hal belajar, segala pengetahuan itu harus didapat atau diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, baik secara prinsip maupun teknis. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, sebab tanpa ada aktivitas dan kreatifitas, proses belajar tidak akan mungkin terjadi (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 38).

Prestasi merupakan salah satu tujuan seseorang dalam belajar dan sekaligus sebagai motivator terhadap aktivitas anak didik. Sedangkan kata belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam Kamus Besar Indonesia dinyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari hal yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Dalam dunia pendidikan, prestasi adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui penilaian (evaluasi) (Kamus Besar Indonesia Dep Dekbud, 2008: 110). Dalam hal ini, Tardif (1989) menyatakan bahwa evaluasi

artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Yang artinya penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi ada pula kata lain yang seperti dan relatif lebih masyhur yakni tes, ujian, dan ulangan (Muhibbin Syah, 2008: 141).

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Depdikbud, 1988: 195). Belajar itu bukan hanya menghafal dan mengingat saja, melainkan berinteraksi dengan lingkungannya dan merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang, dengan tujuan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, daya penerimaannya dan aspek-aspek lain yang ada pada individu.

Penggabungan prestasi dan belajar mengandung pengertian penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh Guru. Bahkan prestasi belajar berarti Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang diperoleh dari hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk *score* setelah mengikuti kegiatan belajar.

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pada akhir tiap kegiatan pembelajaran diadakan evaluasi, untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim

Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Ngalim Purwanto, 2004).

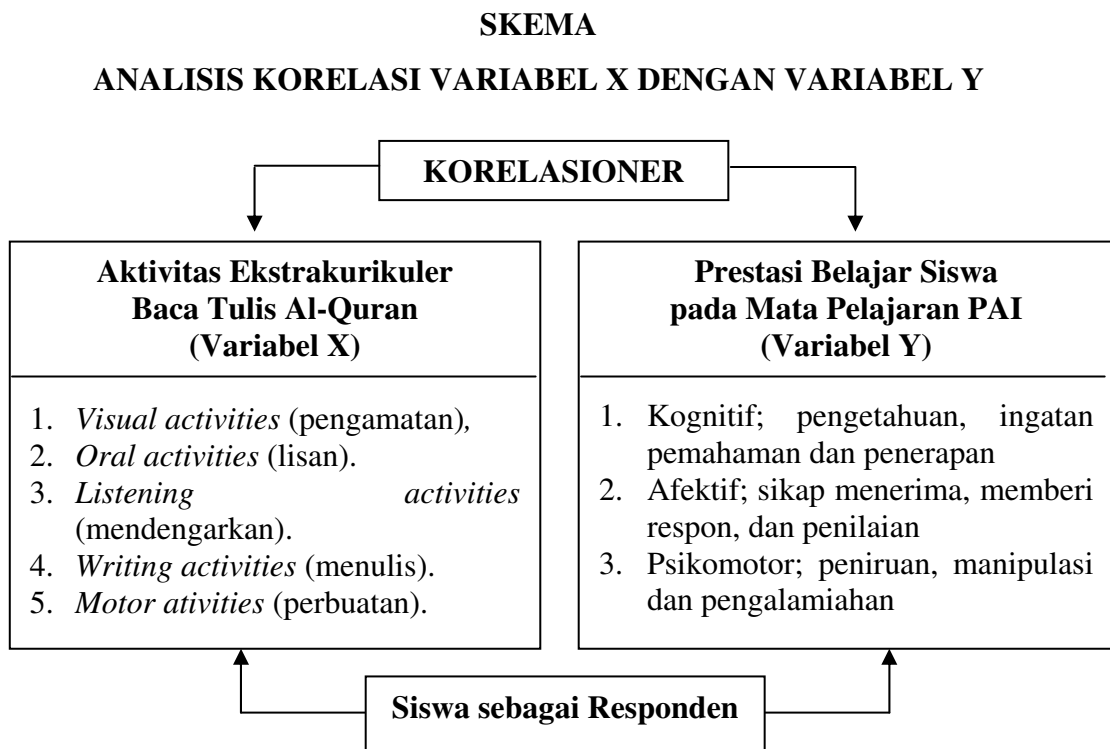
Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator ranah prestasi kognitif di antaranya: pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis. Indikator ranah prestasi afektif di antaranya: penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, karakterisasi. Sedangkan ranah psikomotor adalah: keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal (Muhibbin Syah, 2008: 151).

Untuk mengetahui ukuran dan data hasil belajar siswa maka harus diketahui indikator-indikator prestasi belajar siswa, sesuai dengan pendapat Bloom yang dikutip oleh Sardiman (2004: 23-24) yaitu: 1. Kognitif; meliputi pengetahuan, ingatan, pemahaman dan penerapan, 2. Afektif meliputi; sikap menerima, memberikan respon dan penilaian, 3. Psikomotor; meliputi peniruan, manipulasi, dan pengalaman. Kata hubungan dalam penelitian ini diartikan sebagai hubungan korelasional atau hubungan keterpengaruhan antara variabel aktivitas ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran dengan variabel prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Dari uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa suatu proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang siswa yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan kemampuan merupakan

indikator untuk mengetahui prestasi hasil belajar murid. Prestasi belajar murid tersebut diperjelas dari data yang tersedia pada tugas dengan teknik menyalin data.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema di bawah ini:



E. Hipotesis

Untuk memperoleh jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti, maka perlu dirumuskan hipotesis penelitian. Suharsimi Arikunto (2002:64) mengemukakan, bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti kebenarannya melalui pembuktian. Variabel yang diteliti adalah aktivitas ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran murid kelas V dan kelas VI SDN Dr. Satiman Subang (Variabel X) dan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran PAI (Variabel Y).

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan antara aktivitas ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran dengan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran PAI”. Artinya, jika aktivitas ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran tinggi, maka semakin baik pula prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran PAI, dan sebaliknya, aktivitas ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran rendah, maka semakin rendah pula prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran PAI.

Pembuktiannya hipotesis mengacu pada signifikan 5% dan menggunakan rumus jika t hitung $>$ t tabel, berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan jika t hitung $<$ t tabel, berarti hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Jenis Data

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik yang berupa angka-angka (golongan) maupun yang berbentuk katagori; seperti baik, buruk, tinggi, rendah, dan sebagainya (M. Subana dkk, 2000: 119)

Berdasarkan pendapat di atas, maka jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu, misalnya baik, kurang baik, sedang dan tidak baik. Sedangkan data kuantitatif adalah data-data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes.

Dalam penelitian ini, data kualitatif akan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penyebaran angket terhadap aktivitas ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran dan test terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepada sejumlah siswa yang telah menjadi sampel penelitian.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan obyek penelitian oleh Penulis, SDN Dr. Satiman, Jl. Oto Iskandardinata Subang. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena penulis menemukan fenomena yang menarik untuk diteliti, dan penulis berkeyakinan di lokasi ini cukup tersedia data dan sumber yang diperlukan.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian, artinya secara sederhana sampel adalah bagian dari populasi.

Adapun populasi siswa yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas V dan kelas VI SDN Dr. Satiman Subang. Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharismi Arikunto, 2001:117). Apabila sampel kurang dari 100, lebih baik semua sampel diambil sebagai populasi. Berdasarkan ketentuan tersebut, penulis akan mengambil siswa di kelas V yang berjumlah 18 orang dan kelas VI yang berjumlah 22 orang, sampel penelitian ini berjumlah 40 anak, sehingga penelitian ini dinamakan penelitian populasi.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam hal ini Mohammad Ali (1982:204) mendefinisikan metode deskriptif yaitu: "...metode yang mengungkap gejala atau peristiwa yang terjadi di masa lampau yang dapat ditemukan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang".

Adapun studi yang digunakan adalah studi korelasional yakni untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel (Suharsimi Arikunto, 2005: 247). Korelasi dapat menghasilkan atau menguji suatu hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel atau untuk menyatakan besar kecilnya hubungan kedua variabel.

b. Teknik Pengumpulan Data.

1) Observasi (*Observation*)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Suharsimi Arikunto, 1987:27). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini hanya membatasi sejumlah variabel yang berkaitan dengan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar atau disebut dengan *category system*.

Observasi diartikan pula sebagai kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 1996:145). Teknik ini digunakan penulis untuk mengetahui kondisi objektif SDN Dr. Satiman Subang, Kabupaten Subang.

2) Menyalin Dokumen

Teknik ini digunakan untuk pengambilan data yang terkait dengan dokumen-dokumen sekolah, meliputi sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru, keadaan murid, diagram, gambar, dan data lain terkait dengan lokasi penelitian.

3) Wawancara (*Interview*)

Menurut Mohammad Ali (1981: 136), "Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data".

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini mengangkat data tentang keberadaan SDN Dr. Satiman Subang seperti; lokasi sekolah, sejarah berdirinya, keadaan guru dan siswanya serta struktur kepengurusan sekolah tersebut. Dan yang menjadi obyek wawancaranya adalah guru bidang studi PAI dan Kepala Sekolah SDN Dr. Satiman Subang.

4) Angket (*Questionere*)

"*Questionere* adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui" (Suharsimi Arikunto, 1996:139). Teknik angket ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang Aktivitas Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran. Angket ini disebarkan kepada siswa SDN Dr. Satiman Subang sebanyak 40 orang siswa. Adapun jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang berisi pertanyaan yang alternatif jawabannya sudah disediakan dan responden tinggal memilih jawabannya.

Untuk memudahkan penilaian dalam menentukan skor bagi setiap responden yang memilih alternatif jawaban atas item angket tersebut, penulis

menentukan skor untuk masing-masing option per-item angket. Untuk tiap variabel (X dan Y), item angket disediakan lima alternatif jawaban dengan uraian sebagai berikut:

Untuk kriteria penilaian didasarkan kepada pendapat Wayan Nurkencana (1985:281) yaitu sebagai berikut, apabila item pertanyaan positif, option A memiliki bobot nilai 5, option B = 4, option C = 3, option D = 2 dan option E = 1, dan untuk pertanyaan negatif bobot nilainya kebalikan dari pertanyaan positif.

4. Menganalisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan statistik dan pendekatan logika (non statistik). Pendekatan statistik untuk analisa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil responden siswa, dan pendekatan logika (non statistik) untuk analisa data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Analisis yang penulis paparkan adalah analisis tiap variabel atau disebut analisis parsial dan analisis hubungan antara variabel X dan variabel Y atau disebut analisis korelasional, kedua analisis tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Analisis Parsial

Analisis parsial yaitu analisis yang dilakukan untuk mendalami dua variabel secara terpisah (variabel X dan variabel Y). Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh sebagai berikut:

- 1) Analisis parsial variabel X. Dalam analisis ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Analisis parsial perindikator variabel X dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N} \quad (\text{Sudijono, 1992: 78})$$

Apabila diinterpretasikan ke dalam skala lima norma absolut tersebut sebagai berikut:

Skor 0,5 – 1,5 = sangat rendah

Skor 1,5 – 2,5 = rendah

Skor 2,5 – 3,5 = sedang

Skor 3,5 – 4,5 = tinggi

Skor 4,5 – 5,5 = sangat tinggi

Sedangkan untuk variabel Y (Prestasi belajar) tidak dilakukan analisis per indikator, dengan interpretasi berdasarkan hasil penelitian pada skala penilaian 0 – 100, sebagai berikut:

80-100 = sangat baik

70-79 = baik

60-69 = cukup

50-59 = kurang

0-49 = gagal (Muhibbin Syah, 1997: 153)

- b) Uji normalitas variabel X, meliputi

- (1) Menentukan rentang (R) dengan rumus

$$R = H - 1 + 1 \quad (\text{Sudijono, 1992: 49})$$

- (2) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus

$$K = 1 + 3,3 \log N \quad (\text{Sudjana, 1992: 47})$$

- (3) Mencari panjang interval (P), dengan rumus:

$$P = R : K \quad (\text{Sudjana, 1992: 47})$$

- (4) Menyusun tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel.

(5) Uji tendensi sentral yang meliputi:

(a) Mencari nilai rata-rata (M), dengan rumus:

$$M = \frac{\sum f_i Y_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 1992: 67})$$

(b) Mencari nilai Median (Md), dengan rumus

$$Md = B + p \frac{(1/2N - F)}{f} \quad (\text{Sudjana, 1992: 69})$$

(c) Mencari nilai modus (Mo), dengan rumus:

$$Mo = 3 Md - 2 M \quad (\text{Yoesoep Adnan, 1995: 76})$$

(d) Membuat kurva tendensi sentral

(e) Menghitung nilai standar deviasi (SD), dengan rumus:

$$SD^2 = \frac{N \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{N(N-1)} \quad (\text{Sudjana, 1992: 95})$$

(f) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi variabel X

(g) Mencari nilai chi kuadrat, dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 1992: 273})$$

(h) Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$Db = K - 3 \quad (\text{Sudjana, 1992: 293})$$

(i) Menentukan nilai chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5%.

(j) Pengujian normalitas dengan ketentuan:

- Jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka data yang diteliti berdistribusi normal.

- Jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka data yang diteliti berdistribusi tidak normal.

2) Penafsiran Variabel X dan Variabel Y

a) Variabel X

Tendensi sentral dibagi oleh jumlah item, lalu ditafsirkan pada skala lima absolut sebagai berikut:

Skor 0,5 – 1,5 = sangat rendah

Skor 1,5 – 2,5 = rendah

Skor 2,5 – 3,5 = sedang

Skor 3,5 – 4,5 = tinggi

Skor 4,5 – 5,5 = sangat tinggi

Catatan:

Jika berdistribusi normal, penafsirannya cukup mean saja. Jika data berdistribusi tidak normal, maka perlu ditafsirkan ketiga tendensi sentral (mean, median, dan modus).

b) Variabel Y

Penafsiran tendensi sentral Variabel Y

- Jika data berdistribusi normal, maka cukup rata-rata (mean) saja.
- Jika data berdistribusi tidak normal, maka perlu ditafsirkan ketiga tendensi sentral (mean, median, dan modus).
- Hasilnya diinterpretasikan kepada skala lima 0 – 100 sebagai berikut:

80-100 = sangat baik

70-79 = baik

60-69 = cukup

50-59 = kurang

0-49 = gagal

(Muhibbin Syah, 1997: 153)

b. Analisis Korelasi

Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y, sistematika penghitungan dan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji linieritas regresi data dari kedua variabel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Mencari persamaan regresi, dengan rumus:

$$\bar{Y} = a + bX \quad \text{dimana:}$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{N \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 1992: 315})$$

- (b) Uji linieritas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menghitung jumlah kuadrat regresi a dengan rumus:

$$JKa = \frac{(\sum Y_i)^2}{N} \quad (\text{Sudjana, 1992: 335})$$

- (2) Menghitung jumlah kuadrat regresi b, dengan rumus:

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{N} \right\} \quad (\text{Sudjana, 1992: 328})$$

- (3) Menghitung jumlah kuadrat residu, dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum Y_i^2 - JK(b/a) - JKa \quad (\text{Sudjana, 1992: 335})$$

- (4) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{N} \quad (\text{Sudjana, 1992: 331})$$

(5) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$JK_{tc} = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Sudjana, 1992: 333})$$

(6) Menghitung derajat kebenaran kekeliruan dengan rumus:

$$Db_{kk} = n - k \quad (\text{Endi Nugraha, 1985: 61})$$

(7) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokkan, dengan rumus:

$$db_{tc} = k - 2 \quad (\text{Endi Nugraha, 1985: 61})$$

(8) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$RK_{kk} = JK_{kk} : db_{kk} \quad (\text{Endi Nugraha, 1985: 61})$$

(9) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokkan, dengan rumus

$$RK_{tc} = JK_{tc} : db_{tc} \quad (\text{Endi Nugraha, 1985: 61})$$

(10) Menghitung F ketidakcocokkan, dengan rumus:

$$F_{tc} = RK_{tc} : RK_{kk} \quad (\text{Endi Nugraha, 1985: 62})$$

(11) Menghitung nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan dbtc/dbkk

(12) Pengujian regresi dengan ketentuan:

- Jika F hitung < F tabel = regresi linier

- Jika F hitung > F tabel = regresi tidak linier

2) Menghitung koefisien kolerasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier, maka

rumus yang digunakan adalah rumus *product moment*, yaitu:

$$r_{ky} = \frac{N \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{N(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\} \{N(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

- b) Jika salah satu atau kedua variabel tersebut tidak normal atau regresinya tidak linier, maka rumus kolerasi yang digunakan adalah rank dari Spearman, yaitu sebagai berikut:

$$r' = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Sudjana, 1992: 455})$$

- 3) Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung nilai t hitung, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 1992: 380})$$

- b) Mencari nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (db = N - 2)

- c) Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

- Hipotesis diterima jika t hitung > t tabel
- Hipotesis ditolak jika t hitung < t tabel

- d) Menafsirkan harga koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

- 0,00 s/d 0,20 = berarti sangat rendah/hampir tidak ada korelasi
- 0,20 s/d 0,40 = berarti korelasi rendah
- 0,40 s/d 0,70 = berarti korelasi sedang
- 0,70 s/d 0,90 = berarti korelasi tinggi
- 0,90 s/d 1,00 = berarti korelasi sempurna (Sudijono, 1992: 180)

- e) Mencari derajat tidak adanya korelasi antara kedua variabel dengan rumus:

$$K = \sqrt{1-r^2} \quad (\text{Hasan Gaos, 1983: 117})$$

- f) Mencari tingkat prosentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan rumus:

$$E = 100(1 - K) \quad (\text{Hasan Gaos, 1983: 118})$$